

Tergugah

MAJALAH PENGGUGAH NURANI!



MELALUI BADAI

Anda bisa mendapatkan
tenang di tengah badai

BELUM SELESAI!

Pencobaan sebuah
cangkir!

TANGAN DI PUNDAKKU

Mimpikah aku?

PENGHIBURAN DI DALAM KEDUKAAN

Jadilah penghibur

EDISI KHUSUS

Belum selesai!

Pencobaan sebuah cangkir.....3

Tangan di Pundakku

Mimpikah aku?.....4

Melalui Badai

Anda bisa mendapatkan tenang di tengah badai.....6

Kunci untuk Sukses

Rahasia untuk hidup bahagia.....8

Tukang Tenun

Sebuah syair.....9

Penghiburan di dalam kedukaan

Jadilah penghibur.....10

Saat ini

Sebuah syair.....11

Kutipan Terkenal

Terhiburlah12

Silahkan menghubungi salah satu alamat berikut:

PO Box 1090/JKS, Jakarta.

PO Box 1040, Bandung 40010

PO Box 3544, Jl. Raya Puputan,
Renon, Denpasar
Bali 80035

Email:
fcindo@familycareindonesia.or.id

Edisi Khusus
© 2002 Tergugah
Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang.
Dicetak di Indonesia, 2003

dari editor

Cerita ini tentang seorang wanita yang dirundung kemalangan yang amat sangat karena putra semata wayangnya meninggal. Sedemikian sedihnya wanita itu sehingga tak ada seorang pun yang dapat menghiburnya. Akhirnya dia meminta nasihat dari seorang ahli filsafat tua yang bijaksana. “Aku akan mengembalikan putramu jika engkau bisa membawakan biji sesawi,” ujarnya. “Akan tetapi, biji sesawi ini haruslah berasal dari keluarga yang belum pernah dirundung kemalangan.” Dengan penuh semangat wanita itu pergi dari rumah ke rumah, mencari biji sesawi. Didapatinya bahwa setiap rumah yang dikunjunginya pernah dilanda duka nestapa—orang terkasih meninggal atau peristiwa duka lainnya. “Alangkah egoisnya diriku ini di dalam kepedihanku,” katanya. “Dukacita menimpa semua orang.”

Akhir-akhir ini hampir setiap surat kabar memuat berita tentang penderitaan dan masalah di seluruh dunia—gempa bumi, kebakaran, banjir, peperangan, wabah penyakit, bencana pesawat udara dan kereta api, dlsb. Kebutuhan akan penghiburan semakin besar.

Setiap orang perlu dihibur pada masanya. Setiap orang perlu diyakinkan bahwa meski pun masa depan terlihat suram, masih ada harapan yang lebih cerah untuk hari esok. Ada damai sejahtera yang dapat ditemukan, jika kita mau bertahan dan percaya bahwa Ada yang peduli.

Semoga edisi **Tergugah** kali ini dapat menjadi penghiburan bagi Anda pribadi, dan membantu Anda untuk membantu orang lain yang ada di sekitar Anda. Yang terutama, kami harapkan edisi ini menjadikan Anda lebih yakin lagi bahwa Allah peduli.

Editor

Sebenarnya dulu aku bukanlah sebuah cangkir. Dulu aku adalah segumpal tanah liat. Kemudian tuanku mengambilku dan mulai meremas-remas serta membentuk aku. Rasanya sakit sekali dan aku memohon agar dia berhenti, tetapi dia hanya tersenyum sambil berkata, “Belum selesai!”

Kemudian aku ditempatkan pada semacam putaran dan diputar-putar. Aku mulai merasa mual dan tidak tahan lagi, tetapi akhirnya putaran itu berhenti. Persis ketika aku berpikir bahwa segalanya sudah beres, tuan itu menempatkan aku di atas panggangan. Aku tidak mengerti mengapa

Belum Selesai!

dia mau membakarku; aku berteriak-teriak memohon agar dia menghentikannya. Melalui kaca panggangan itu, samar-samar aku bisa melihat, tetapi dia hanya tersenyum saja sambil menggeleng-gelengkan kepalanya dan berkata, “Belum selesai!”

Akhirnya tuan itu datang dan mengeluarkan aku. “Aduh enaknyaa,” aku menggumam. Tiba-tiba saja, tuan mengangkatku lagi dan mulai menggosok-gosok tubuhku dengan amplas dan sikat. Lalu dia mengambil kuas dan mulai mewarnai seluruh tubuhku. Debunya begitu tebal sehingga rasanya aku hampir pingsan. Aku memohon agar dia berhenti, tetapi dia melanjutkannya sambil berkata, “Belum selesai!”

Kemudian sekali lagi aku ditempatkan di panggangan. Yang ini dua kali lebih panas daripada yang pertama. Aku tahu aku akan tersedak. Aku memohon dan memohon, aku menangis, tetapi tetap saja dia tersenyum dan berkata, “Belum

selesai!”

Aku mulai merasa tidak ada harapan. Aku tak sanggup lagi. Aku tak tahan lagi. Bagiku segala-galanya sudah berakhir. Aku memutuskan untuk menyerah. Kemudian pintu terbuka dan tuanku berkata, “Sekarang sudah selesai!”

Tubuhku diangkat dan diletakkan di atas rak untuk beristirahat. Setelah itu dia datang dengan membawakan cermin dan menyuruhku melihat ke cermin. Aku hampir tidak bisa mempercayai penglihatanku sendiri. Kataku, “Wah, bagus betul cangkir itu.”

Kemudian tuanku menjelaskan:

“Aku ingin engkau mengerti bahwa ketika aku meremas dan membentukmu, engkau merasa sakit. Aku tahu bahwa alat pemutar itu membuatmu merasa mual. Tetapi jika kau tidak kusentuh, engkau akan mengering dan tetap saja berupa seonggok tanah liat. Tanpa kepribadian. Aku tahu ketika kau berada di dalam panggangan itu rasanya panas sekali, tetapi jika itu tidak kulakukan, kau akan hancur berantakan.

Aku tahu kau tidak suka disikat dan dilukis, tetapi jika itu tidak kulakukan maka kau tidak akan memiliki warna.

Ah, aku tahu panggangan yang kedua itu lebih panas! Tetapi jika kau tidak kumasukkan ke situ, maka kau tak akan bisa menentang tekanan hidup. Kekuatanmu tidak akan tahan lama, dan kau tidak bisa bertahan lama.

Jadi, ketika kau kira segalanya begitu sulit, aku masih memelihara engkau. Sejak semula aku sudah tahu kau akan menjadi seperti apa. Di benakku aku tahu seperti apa hasil yang akan kuperoleh sejak pertama kali aku menyentuhmu!”

—Pengarang tak dikenal

Pencobaan sebuah Cangkir

Tangan di Pundakku

Diadaptasi dari karangan Jerry Bond

Pada suatu malam di bulan Maret tahun 1974, aku terjaga mendengar tangisan dan jeritan di kejauhan. Mula-mula kukira itu adalah pertengkaran rumah tangga, tetapi rasanya ada isyarat darurat sehingga aku menyimpulkan pastilah ada sesuatu yang lebih serius. Aku berdiri dan membuka jendela. Bau yang tak sedap dari asap yang pekat mengalir ke dalam kamarku. Suara bercampur jeritan panik membelah dinginnya udara malam. “Tolong! Tolong! Gadis kecilku berada di dalam!”

Segera aku mengenakan pakaian, menyambar lampu senter dan mengikuti jeritan itu sekitar 300 m ke Jalan Medlin. Di sana rumah keluarga Green sedang dilalap si jago merah. Asap hitam pekat keluar dari rumah yang terbuat dari batu bata. Sekelompok kecil orang dan polisi telah berkerumun di situ. Petugas pemadam kebakaran belum tiba.

Di celah-celah cahaya berwarna oranye dan gelapnya asap, aku melihat beberapa orang menarik tuan Green keluar melalui jendela di belakang rumah. Kemudian aku melihat nyonya Green dan ketiga orang anak mereka di halaman depan. Nyonya Green terlihat histeris.

“Teresa!” serunya. “Putriku, Teresa masih di dalam!”

Aku harus berbuat sesuatu, pikirku. Aku harus menolongnya! Aku berusaha bergerak, akan tetapi kekalutan dan suasana panik yang ada di sekitarku membuatku terpaku. Bersamaan dengan runtuhnya sebagian dari bangunan rumah itu, api memercik dengan cukup besar menerangi langit malam.

“Ya, Allah,” aku berdoa, “tolonglah aku!”

Aku bergegas masuk ke dalam rumah melalui jendela yang terdekat. Sesampainya di dalam, aku hampir-hampir tidak bisa melihat apa-apa. Jantungku berdegup keras dan segala sesuatu terlihat hitam kelam dan berasap.

Sambil meraba-raba aku melangkah maju hingga berada di tengah-tengah ruangan. Tibatiba saja aku berhenti. Ada sesuatu—sensasi yang kuat dan janggal—mengatakan bahwa aku berada di ruangan yang salah. “Bukan di sini,” seolah-olah mengatakan. “Gadis kecil itu bukan di sini.” Perasaan itu begitu kuat sehingga aku tidak bisa menepisnya. Kemudian aku merasakan cengkeraman yang kuat pada pundakku, menarikku ke dekat jendela.

“Keluirlah dari sini!” teriakku, mengkhawatirkan keselamatan orang tersebut. Aku berbalik untuk mengikutinya, tetapi tak ada seorang pun di situ. Hanya aku saja, sendirian dan gemetar.

Sambil menahan nafas, aku menuju ke jendela, memanjatnya dan menurunkan tubuhku rata dengan tanah. Pandanganku bertemu dengan pandangan mata nyonya Green yang penuh harapan, seolah-olah mencari kabar baik dariku. Tidak menemukan harapan di dalam pandangan matak, dia menunjuk ke jendela lainnya.

“Di sana,” bisiknya dengan suara serak. “Masuklah ke sana.”

Jendela itu sekitar enam puluh sentimeter tingginya dari tanah. Seseorang mendorong tubuhku. Aku masuk, dan menjatuhkan diri ke lantai. Ruangan ini juga gelap dan penuh dengan asap. Matak terasa perih. Aku hampir-hampir tidak bisa melihat bahkan hanya setengah meter di hadapanku.

“Ya, Allah,” aku berdoa lagi, “tolonglah aku!”

Apa yang terjadi berikutnya membuatku terpana beberapa saat lamanya. Pertama-tama, seakan-akan jawaban dari doaku, aku merasa yakin bahwa aku memang berada di tempat yang benar dan akan menemukan Teresa. Kemudian, yang membuatku terheran-heran adalah aku

Kemudian aku merasakan cengkeraman yang kuat pada pundakku, menarikku ke dekat jendela.

merasakan cengkeraman yang sama, yang tadi menarik bahu di kamar yang satunya lagi itu. Kali ini lebih kuat dan seolah-olah mendorongku ke lantai. Meski pun aku tidak mengerti apa yang terjadi, aku tidak melawan. Mengikuti naluriku, aku membiarkan cengkeraman itu mengambil-alih. Kehadiran sensasi itu membuatku merasa tenang dan yakin. Aku tahu itu baik.

Aku menjadi tenang dan membiarkannya mendorongku ke lantai. Lalu aku mulai merangkak menyusuri dinding sambil menggapai-gapai dan meraba. Setibanya di tepi pembaringan, aku berdiri untuk memeriksa tempat tidur itu.

“Jangan!” sebuah suara seakan-akan memperingati. “Tetaplah merunduk!” Aku kembali merangkak. Tidak ada apa-apa di tempat tidur. “Jangan kuatir,” suara itu berbisik. “Hampir sampai. Jangan kuatir.”

Di ujung tempat tidur terdapat onggokan dari kursi, seprei, selimut, dlsb. yang sudah menjadi arang; yang nampaknya dilemparkan ke lantai dalam keadaan panik. Aku mengulurkan tangan ke tumpukan yang kacau balau itu, dan menemukan apa yang kukari-cari—lengan, kaki, sulit digambarkan—tetapi aku tahu Teresa telah kutemukan. Aku menarik-narik hingga pada akhirnya dia keluar, seorang anak berambut hitam dalam keadaan lemah.

“Teresa?” aku berbisik.

Suaranya tersedak, hampir-hampir tak terdengar menyatakan bahwa anak itu masih hidup. Aku membopongnya dan berlari ke arah jendela.

Kerumunan orang di luar tidak bersuara menyaksikan aku meletakkan tubuh Teresa perlahan-lahan di tanah. Aku mulai memberikan pernafasan buatan. Wajah mungilnya, hitam terkena asap tidak memperlihatkan reaksi apa pun. Lampu mobil polisi berkelap-kelip di kegelapan. Sambil memberikan pernafasan buatan aku berdoa agar Teresa selamat. Bunyi sirene menandakan tibanya mobil pemadam kebakaran. Aku melanjutkan pekerjaanku sambil berdoa. Aku mendengar kepala petugas kebakaran memberikan perintah melalui pengeras suara, kemudian pintu depan ditendang. Api tersulut oleh oksigen yang masuk sehingga menimbulkan sebuah ledakan besar.

Kelopak mata Teresa bergetar. Dia bernafas sendiri. Aku menggendongnya sampai mobil ambulans datang.

“Nampaknya Anda menolongnya tepat pada waktunya,” kata paramedis itu sambil mengambil Teresa dari gendongan saya. “Dia mengalami luka bakar, akan tetapi dia akan baik-baik saja.”

Aku menunggu sampai mobil ambulans berangkat, kemudian pulang ke rumah.

Tergoncang oleh pengalaman itu dan dihantui oleh jeritan ketakutan, aku tak bisa tidur. Terlebih-lebih lagi aku tergoncang oleh kehadiran pribadi misterius itu, yang membawaku kepada gadis kecil tersebut. Sejak dahulu aku selalu mempunyai iman akan Allah dan kuasa doa, akan tetapi campur tangan yang seperti ini membuat bulu kudukku berdiri. Pikiran itu terlalu rumit untuk dipahami, tetapi aku tidak bisa membuangnya dari benakku. Aku terjaga sepanjang malam.

Pukul 7:00 pagi, aku mengenakan jaket dan sepatu kemudian kembali ke tempat kebakaran. Rumah yang sudah menjadi onggokan batu bata hitam itu masih dipenuhi dengan bara api. Di halaman depan sisa-sisa perabotan rumah tangga bertebaran. Penyidik kebakaran berada di situ bersama beberapa orang polisi. Dia menanyakan apa yang kulakukan di situ dan aku menjelaskannya. Katanya kemungkinan puntung rokok adalah penyebab kebakaran itu.

Aku pergi menuju ke ruangan di mana aku menemukan Teresa. Seperti juga ruangan yang lainnya, ruangan ini pun hitam pekat. Dindingnya melepuh akibat panasnya api. Di salah satu sudut ruangan terdapat raket tenis yang meleleh.

Perlahan-lahan aku melihat berkeliling. Ada sesuatu di dinding yang menarik perhatianku. Persis di atas tempat di mana aku menemukan Teresa, tergantung sebuah gambar dengan rapi dan anehnya merupakan satu-satunya benda di ruangan itu yang tersisa, yang tidak terbakar api. Piguranya hitam akan tetapi tertera kata-kata yang meyakinkan—*Aku sekali-kali tidak akan pernah meninggalkan engkau*—jelas dan tak tersentuh.

Hingga hari ini, aku tidak tahu berapa lama aku berdiri di situ, ternganga menatap kata-kata itu. Ketika aku beranjak pergi dari situ, imanku telah diperbaharui dan lebih kuat. Aku melangkah sambil mengucapkan syukur kepada Allah.

Melelui Bada

“Dia menyertai Aku!”

Apabila peperangan, malapetaka dan kekacauan mengepung kita, apabila kehancuran ada di mana-mana, penderitaan bisa menjadi tak tertahankan. Takut akan masa depan dapat menenggelamkan kita, dan keputus-asaan datang mengancam. Akan tetapi meski dunia seakan-akan menimpa kita, bahkan apabila segalanya nampak tak berpengharapan dan masa depan suram, kita masih bisa mendapatkan damai bahkan di tengah-tengah badai. Phyllis I. Martin menulis:

Badai dan angin ribut tiba-tiba saja menerjang SD Alpine. Radio mengumumkan akan datangnya angin topan. Terlalu berbahaya mengirim anak-anak pulang. Mereka lalu dibawa ke ruangan bawah tanah di mana mereka saling berpelukan karena ketakutan.

Kami—guru-guru—juga kuatir. Untuk mengurangi ketegangan, kepala sekolah menyarankan agar kami bernyanyi bersama-sama. Suara kami terdengar lemah dan tidak bersemangat. Satu per satu anak-anak mulai menangis. Kami tidak bisa menenangkan mereka.

Kemudian seorang ibu guru, yang kelihatannya mempunyai iman meski di tengah-tengah keadaan darurat sekali pun berbisik kepada salah seorang anak yang berada paling dekat dengannya, “Tidakkah kamu lupa sesuatu, Lara? Ada kuasa yang jauh lebih besar daripada badai, yang akan melindungi kita. Katakanlah saja, ‘Allah menyertai aku.’ Lalu sampaikanlah kepada teman yang ada di sebelahmu.”

Sewaktu kata-kata itu dibisikkan dari satu anak ke anak yang lain, kedamaian menyapu suasana di dalam ruangan itu. Aku masih bisa mendengar angin yang sama dahsyatnya bertiup di luar, tetapi tidak menjadi persoalan. Di dalam ruangan, perasaan takut mereda dan airmata mengering.

Ketika radio mengumumkan bahwa badai sudah berlalu, anak-anak dan para guru kembali ke kelas masing-masing dengan tenang dan tak bersuara. Selama bertahun-tahun kata-kata itu tidak pernah kulupakan. Pada masa-masa sukar, aku dapat melepaskan ketakutan dan ketegangkanku dengan mengulang-ulang kata-kata ini, “Dia menyertai aku.”

Selama bertahun-tahun kata-kata itu tidak pernah kulupakan. Pada masa-masa sukar, aku dapat melepaskan ketakutan dan ketegangkanku dengan mengulang-ulang kata-kata ini, “Dia menyertai aku.”

Sebuah kisah lain adalah tentang lomba karya seni yang bertemakan kedamaian. Sebagian besar peserta melukis pemandangan di pedesaan yang asri dan tenang—benar-benar hening.

Memang benar itu adalah salah satu bentuk kedamaian. Akan tetapi kedamaian yang paling sulit ditemukan adalah yang dilukiskan oleh artis yang memenangkan perlombaan. Lukisan itu menggambarkan air terjun yang menggebu-gebu penuh dengan riak yang berbuih-buih. Pada sebatang ranting pohon yang menjuntai di atas aliran air yang deras itu bertengger seekor burung kecil yang sedang bernyanyi.

Beberapa tahun yang lalu, ketika kebanyakan orang bepergian melalui laut, sebuah kapal besar Atlantic terjebak di tengah badai. Badai mengamuk selama dua hari. Para penumpang ketakutan. Akhirnya seorang penumpang yang dipenuhi rasa ingin tahu, naik ke kamar kapten kapal. Turun kembali ke tempat para penumpang yang lain, dia menyampaikan berita baik akan kedamaian. “Kita selamat!” katanya. “Kapal kita akan tiba di pelabuhan. Aku sudah melihat pak Kapten, beliau tersenyum.”

Allah menentukan kehidupan kita dan memelihara kita melalui setiap badai. Bukan saja Dia memelihara kita, akan tetapi Dia juga mengirimkan malaikat-malaikatNya sewaktu kita memerlukannya.

Tuan Ernest Henry Shackleton (1874-1922) pengembara berbangsa Irlandia mengisahkan ketika ia bersama dua orang anak buahnya--Worsley dan Crean--bergumul di tengah cuaca dengan iklim di bawah nol derajat. Mereka berjuang melintasi pegunungan es di Pulau Selatan Georgia, berupaya mencari bantuan bagi ekspedisi Antartic mereka yang tersesat.

Shackleton menulis:

“Meningat kejadian itu aku tidak ragu bahwa Allah-lah yang membimbing kami. ... Selama tigapuluh enam jam yang panjang dan melelahkan itu, melintasi pegunungan es yang tak kuketahui namanya di bagian Selatan Georgia, seringkali aku merasa kami berempat bukannya bertiga. Aku tidak pernah berkata apa-apa kepada sejawatku, akan tetapi setelah itu Worsley berkata, ‘Bos, rasanya dalam perjalanan itu ada orang lain yang menyertai kita.’ Crean juga mengatakan hal yang sama. Orang merasa ‘kehabisan perbendaharaan kata manusia, istilah yang tidak biasa’ dalam usaha menjelaskan hal-hal yang sulit dijelaskan, tetapi catatan perjalanan kami tidak lengkap jika kami tidak mengungkapkan topik yang sangat dekat di hati kami ini.”

Bersamaan dengan semakin memburuknya suasana di dunia, kita semakin memerlukan bantuan dari malaikat—dan Allah akan semakin sering mengirimkannya. Allah menghendaki agar Anda tahu bahwa Dia mengasihi Anda, bahwa Dia peduli. Membimbing kita dengan malaikatNya adalah salah satu cara untuk memperlihatkan hal itu. Dia senantiasa menyertai Anda dan berkehendak untuk memberikan damai sejahtera, bahkan di tengah-tengah badai.❏



Rahasia Hidup lebih Berbahagia

Keberhasilan yang sejati di dalam kehidupan hanya bisa didapatkan, jika Anda menjadikan kehidupan ini sebagai pengalaman yang menyenangkan dan kaya secara rohani. Selama lebih dari 84 tahun terakhir, saya telah menjalankan prinsip sprituil yang sederhana; yang telah membantu hidup saya menjadi lebih lengkap, lebih dalam dan lebih menggembirakan:

Kegagalan pahit jika ditelan. Ada perbedaan yang besar antara mengakui bahwa Anda mengalami kegagalan ketika mencoba sesuatu dan menganggap diri Anda gagal. Jadikanlah kegagalan Anda itu sebagai batu loncatan untuk mencapai keberhasilan.

Di dalam hidup, kesalahan tak hindarkan. Dalam proses menemukan bola lampu di tahun 1879, Thomas Edison mencoba dan gagal lebih dari 1,000 kali. Ada yang bertanya jika dia merasa patah semangat atau pernah berpikir untuk menyerah. Edison menjawab, "Kegagalan-kegagalan tersebut adalah langkah menuju ke keberhasilan. Dengan setiap usaha, saya berhasil menemukan cara yang *tidak* akan menciptakan bola lampu. Saya selalu ingin belajar, bahkan dari kesalahan saya."

Pakar dalam bidang pendidikan, Booker T. Washington (1856-1915), adalah mantan budak yang memulai kehidupannya dengan sangat miskin dan harus bekerja sejak dia berusia sembilan tahun untuk membantu keluarganya. Kesukaran yang dihadapinya tidak membuat Washington menjadi pahit hati. Dia juga tidak menganggap dirinya sebagai korban, dia bekerja keras untuk memperbaiki situasinya. Mula-mula ia bekerja sebagai tukang bersih-bersih di sebuah sekolah untuk memperoleh pendidikannya. Kemudian dia mengajar di Institut Hampton, salah satu perguruan tinggi Afrika-Amerika yang pertama di

Amerika Serikat. Setelah itu dia mengelola dan menjadi presiden Institut Tuskegee di Alabama. Motto Washington: "Aku tidak akan membiarkan orang mempengaruhi diriku untuk membencinya, sebab itu mengecilkkan jiwaku."

Keuletan adalah perbedaan antara keberhasilan dan kegagalan. Setiap orang yang berjaya di dalam kurun waktu sejarah mempunyai kekuatan dan semangat untuk berbulat tekad. Bertahan artinya tetap berpegang pada pemikiran semula di tengah-tengah kendala atau pun keputus-asaan. Kebulatan tekad adalah cara yang terbaik untuk meraih cita-cita dan impian, tidak ada yang dapat menggantikannya.

Tidak ada yang lebih manjur daripada gelak tawa untuk menyembuhkan luka karena emosi. Tertawa mempunyai manfaat fisiologis seperti misalnya: otot menjadi lemas, pernafasan lebih dalam, dan aliran darah menjadi lebih lancar. Gelak tawa baik untuk tubuh dan jiwa. Editor dan penulis Norman Cousins bahkan memanfaatkan gelak tawa untuk mengalahkan kanker dengan menonton film komedi di rumah sakit.

Yang Anda miliki, entah harus dimanfaatkan atau dibuang. Istilah itu sering kita dengar diterapkan untuk kekuatan dan kefleksibelan fisik, akan tetapi formula itu juga bisa diterapkan untuk otak dan jiwa. Tanpa mempedulikan berapa pun usia Anda, Anda harus terus berfikir dan berkreatifitas.

Matahari yang bersinar terus menerus menghasilkan gurun pasir. Jika tidak ada keragaman di dalam kehidupan kita dan emosi yang kontras, maka baik kita atau pun kehidupan kita tidak pernah mengalami perbaikan. Persoalan selalu ada. Rahasiannya adalah menyadari bahwa setiap persoalan ada jalan keluarnya.

—Sir John Templeton, dermawan dan pendiri Yayasan John Templeton

Tukang Tenun

Adakah jalanmu terlihat kelabu?
Bergembiralah sebab engkau akan tahu,
Dari beragam pola yang ada
Benang warna gelap harus tersedia.
Ia menjadikan warna-warna lebih benderang,
Merah jambu dan emas lebih cemerlang,
Pandangan kita menjadikan suasana
Seakan janggal tak bernada.
Kita terlampau dekat dengan pola,
Hingga sukar mengamat,
Bahwa setiap tenunan diperlukan
'tuk merajut selembur bahan.
Sewaktu kesukaran merembang
Dan warna kelabu terbentang,
Mewarnai hidupmu dan hidupku,
Percayalah kepada Allah,
Seperti Tukang Tenun,
Dia telah merancang polanya.

—Pengarang tak dikenal

Penghiburan di dalam Kedukaan



Hendaknya kita tidak lupa bahwa salah satu hal terbaik yang dapat diperoleh dari kesukaran, adalah sebagaimana melaluinya kita menerima penghiburan dari Allah, kita bisa belajar untuk menjadi penghibur bagi orang lain. Sebenarnya yang sering kali terjadi, dengan kita mengulurkan tangan untuk menghibur orang; cara itulah yang Allah pergunakan untuk menghibur kita terutama di masa-masa sukar. Kenyataan ini diperlihatkan oleh kisah berikut:

Adalah seorang gadis yatim piatu di India, yang akan naik ke pelayinan. Gadis itu sangat menarik, dan merupakan salah seorang gadis yang paling terampil di panti. Pada suatu hari bercak-bercak putih timbul di tangannya, yang kemudian

diketahui bahwa gadis itu terjangkit penyakit kusta. Gadis itu dikirim ke tempat penampungan para penderita kusta. Mengenakan gaun panjang berwarna putih yang anggun, dia berjalan masuk ke tempat yang menyedihkan itu ditemani oleh abangnya. Wanita-wanita yang ada di situ kotor dan wajah

mereka penuh dengan kesedihan tanpa harapan sedikit pun. Ketika gadis itu melihat mereka, dia membenamkan wajahnya di bahu abangnya dan tersedu, "Ya Allah, apakah aku akan menjadi seperti mereka?" Gadis itu begitu putus asa sehingga orang-orang di sekitarnya kuatir kalau-kalau dia akan bunuh diri.

Petugas rumah kusta itu menaruh simpati kepadanya dan menanyakan jika gadis itu berniat untuk membantu wanita-wanita tersebut. Secerach harapan timbul dan gadis itu melihat adanya harapan akan masa depan. Dia memulai sekolah dan mengajarkan wanita-wanita itu untuk menyanyi, membaca dan menulis. Dia bisa memainkan organ, jadi sebuah organ pun dibawakanlah baginya. Perlahan-

Allah bukan menghibur kita untuk menjadi terhibur, melainkan untuk menjadi penghibur.

lahan perubahan terjadi di tempat itu. Rumah-rumah dibersihkan, dirapikan, dan wanita-wanita itu mencuci pakaian mereka serta menyisir rambut mereka. Tempat yang semula menyedihkan, berubah menjadi sebuah tempat yang mengagumkan.

Beberapa waktu berlalu sejak berada di tempat penampungan, gadis itu berkata, "Ketika aku pertama kali datang ke tempat penampungan ini, aku meragukan kasih Allah. Kini aku tahu bahwa Allah telah menyiapkan sebuah tugas bagiku dan jika aku tidak menderita penyakit kusta, tugas itu tak akan pernah kutemukan. Setiap hari, aku mengucapkan syukur kepadaNya karena mengirimkan aku ke mari dan mengajarkan aku untuk mempedulikan orang lain."

Lupakanlah dirimu sendiri.
Hiburilah yang sedih hatinya.
Maka kepedihanmu 'kan berlalu,
dan nyanyian burung sorgawi 'kan menghiburmu serta berdiam di dalam hati sanubarimu.

Seorang lelaki mengembara di pegunungan bersama dengan seorang temannya di hari yang sangat dingin. Salju turun dengan derasnya, dan kedua orang itu hampir-hampir membeku. Setibanya di mulut jurang yang terjal, mereka melihat ada seorang lelaki lain yang tergelincir dan tergeletak sekarat di atas bebatuan. Lelaki yang pertama menyarankan, agar mereka membawa lelaki yang malang itu ke tempat yang aman. Teman seperjalanannya tidak setuju, sambil mengatakan bahwa mereka hampir-hampir tidak bisa menyelamatkan diri mereka sendiri. Lalu ia melanjutkan perjalanannya sendirian, meninggalkan temannya beserta orang yang sekarat itu.

Dengan susah payah, lelaki yang pertama tadi berhasil menolong lelaki yang sekarat dan memanggulnya. Kemudian dia melanjutkan perjalanannya sambil memanggul beban yang berat itu. Tak lama kemudian dia menemukan tubuh teman seperjalanannya itu, sudah mati beku. Lelaki itu terus berjalan. Perlahan-lahan orang yang sekarat itu mulai sadar. Dia telah menerima kehangatan dari gesekan antara tubuhnya dengan tubuh orang yang menolong dirinya. Sementara itu tubuh lelaki yang pertama tetap hangat karena kerja kerasnya. Pada akhirnya kedua orang itu tiba di desa dengan selamat.

“Bebanku terlalu berat, ya Allah,” suaraku parau.

“Aku tak mampu lagi,” dan airmataku pun mengalir.

Kemudian terdengarlah tangisan yang memilukan.

Aku berlari mencari-cari, kuhibahkan uluran tangan.

Benakku melayang ke bebanku sendiri, tetapi sudah menghilang!

Kemuraman dan keraguan lenyap telah berganti dengan dian kasih!

Ceritanya tentang seorang

gadis kecil yang baru pulang dari rumah kawannya yang baru saja meninggal dunia.

“Kamu darimana?” ayahnya bertanya.

“Menghibur ibu temanku,” jawab gadis kecil itu.

“Apa yang bisa kau lakukan untuk menghiburnya?” ayahnya melanjutkan.

“Aku duduk di pangkuannya dan menangis bersamanya,” jawab anak itu. •

Sorot ini

Dia membantuku—saat ini,
Meski tak kulihat dan tak kudengar,
Mungkin lewat sahabat nun jauh di sana,
Mungkin lewat orang tak dikenal di sini,
Mungkin lewat pesan lisan,
Mungkin lewat pesan tertulis;
Entah cara itu kuketahui atau tidak,
Allah membantuku.

Dia menjagai aku—saat ini,
Sesuai dengan kebutuhanku,
Mungkin seorang malaikat saja,
Mungkin sekumpulan malaikat,
Mungkin melalui hal-hal yang menjengkelkan aku, atau penyakit yang memisahkan aku;
Entah cara itu kuketahui atau tidak,
Dia menjagai aku dari bahaya dan duka nestapa.

Tatkala mentari terbenam,
Terlihat sinarnya meredup,
Tak diragukan lagi
Esok hari dia muncul kembali,
Jadi marilah kita menyongsong hari esok,
Dengan iman dan keyakinan bahwa Dia Yang memerintahkan terbit dan terbenamnya mentari,
Mengawasi engkau dan aku.

—diadaptasi dari karangan
Annie Johnson Flint



Jadilah terhibur

Tidak ada duka di Bumi yang tak bisa disembuhkan di Sorga.



Saat yang paling gelap adalah persis sebelum fajar merembang.



Sewaktu engkau di tengah badai
Tengadahkanlah wajahmu
Janganlah takut akan kegelapan
Di ujung badai terbentang langit
keemasan dan senandung burung
nan merdu.



Ada cahaya di ujung terowongan—
selalu!



Dengan bimbingan Allah, tak akan
kita tersandung meski di tengah-
tengah kegelapan.



Tidak ada jiwa yang besar tanpa
kedukaan yang besar.



Bencana adalah untuk menguatkan,
dan memperlengkapi kita agar bisa
memberi kekuatan bagi orang lain.



Kekuatan untuk bertahan ditemukan
sewaktu menunaikan tugas; dan orang
yang paling hebat adalah orang yang
belajar menyembuhkan luka hatinya
dari sukacita orang lain.



Di hadapanku terbentang pematang
baru dan yang belum pernah dijalani,
di tengah kekelaman;
Di sisiku Pemanduku, dari hari ke hari
aku berjalan denganNya.



Tatkala hal-hal menjadi gelap
pekat, jangan melihat ke bawah,
tengadahkanlah wajahmu!—Jangan
takut, tetapi percayalah saja!



Allah tidak pernah memberikan beban
yang terlalu berat bagi kita.